Konsep subjek

konsep subjek adalah ilmu tentang sesuatu yang bersifat implisit, yaitu sesuatu yang bersifat “tersirat” dalam suatu subjek karena sebagian dari konsepsi dalam literatur berbentuk implisit dan tidak diterangkan atau eksplisit. Konsep subjek juga bisa diartikan sebagai koneksi dekat dengan subjek apa dan bagaimana kita mengenal mereka. Para peneliti menempatkan konsepsi subjek sebagai properti tetap dari sebuah dokumen.

Naive Conception of Subject

Dari pandangan Naive Point, konsep ‘subjek’ tidak menimbulkan masalah malah justru menjelaskan tentang apa itu subjek. Contohnya buku tentang psikologi mempunyai subjek asli psikologi dan buku tentang Sejarah perang 10 november di Surabaya, mempunyai subjek sejarah. Namun dapat dikembangkan menjadi subjek sejarah Surabaya atau sejarah Indonesia. sudut pandang yang kurang naif akan tidak mengenali adanya antara korenpondensi misalnya tanda buku dan subjek sebenarnya. Misalnya buku pegangan psikologi dalam istilah ini tidak semua judul perlu sama pandangannya dengan pengguna. Penulis dengan latar belakang disiplin ilmu tertentu seperti sosiologi akan menggunakan kecenderungan untuk memberikan judul kerja yang sama dengan disiplin imu yang dimiliki, meskipun isi dari sebuah hasil kerja mungkin saja akan mudah menyebut lahan ilmu lain.

Naive viewpoint sesuai dengan bagian kurangnya bagian dari anak ilmu atau cabang ilmu antara bentuk linguistik dan arti dari linguistik. Seorang yang naif akan berpendapat bahwa subjek adalah sebuah bagian dari pemjelasan atribut buku. Karakterisasi yang lebih detail, pengamatan dan investigasi dari konsepsi naif menuntut kita pada konsepsi subjek yang solid.

Subjective Idealism

Idealisme adalah fundamental darikonsep filsafat yang merupakan karakteristik utama proses sebuah mental atau kesadaran dari pandangan utama atau sebuah penentuannya dalam kaitannya dengan realitas. Seorang peneliti yang menyebut diri mereka adalah seorang yang berangkat dari pemikiran tidak idealisme akan jatuh kepada pemikiran yang idealisme. Dalam ilmu informasi dan perpustakaan memang demikian halnya dalam kasus ini contohnya sebagai hal dari konsep subject matter kritik bermanfaat dari mentalistik khususnya sesuatu yang idealistik kecenderungan dari information retrieval dari Frohmann. Sebuah konsep yang idealistis meliputi subjek adalah sebuah ide baik dalam suatu objektivitas.

Idealisme subjektif mengambil konsep dan subjek menjadi persepsi yang lebih ekspresif atau sebuah pandangan atau banyak pandangan dari orang. Konsep dan subjek yang berasal dari subjektifitas pemahaman mereka. Kunci dari konsep dari subjek adalah terletak pada studi pemikiran dari orang orang contohnya adalah penulis dari sebuah dokumen yang menciptakan sebuah persepsi dan pemikiran sendiri dari pemahaman subjektif. Positifnya adalah menunjukkan idealisme pribadi. Jika masalah ini memasuki ranah buku banyak kemungkinan menjadi versi penulis, versi pembaca dan versi penerbit serta versi pustakawan. Yang mungkin akan diungkapkan menjadi klasifikasi perpustakaan.

Dalam hubungan antara subjektifitas idealisme khususnya pertimbangan akan diberikan kepada tujuan dari pengarang. Ini telah memberi kebangkitan terhadap konsep “aboutness” dalam bacaan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Peminatan yang mana menjadi jalan keluar dari konsep subjek yang susah.

Objective Idealism

Subjektivitas dari sebuah teori objek berpandangan subjek sebagai kategori subjek yang mana orang X dan Y mempunyai subjektifitas sendiri dalam memahami sebuah dokumen. Idealisme objektif tidak mempertimbangkan subjek sebagai subjektifitas dalam cara ini, orang x dan y, jika mereka menampilkan analisis yang tepat, datang subjek yang sama untuk memberikan dokumen yang sama, subjek yang mana akan menjadi objektif. Sedangkan idealisme subjektif pada umumnya adalah ditandai dengan terlalu menekankan terhadap persepsi dar indera, idealisme objektif cenderung pada terlalu menenkankan aspek tertentu pada analisis oretical dan membuatnya kuat.

Konsep idealistik mengindikasikan subjek itu dibuat danri sebuah ide. Dalam sistem Ranganathan ini dibuat eksplisit dikutip dari salah satu muridnya Gospinath, Subjek dapat mengorganisir tubuh ide ekstensi yang nyaman dengan kompetensi intelektual dan bidang spesialisasi yang tak terhindarkan dari seorang yang yang normal dan subjek adalah terorganisir dan sistematis dari tubuh ide. Mungkin terdiri dari satu ide atau beberapa gabungan...” ini sangat mirip dengan konsep yang dimiliki dengan Ranganathan walaupun dia sering kali meghindari masalah seperti dalam aspek dokumentasi.

Dalam ketentuan dalam masalah subjek ini berarti dokumen yang kongkrit terbagi dalam ide yang dituangkan dan diberi subjek. Ide itu ada diluar kesadaran manusia dan juga sebelumnya ke penuangan ide individu ke dalam dokumen pribadi. Ide ini mempunyai sifat yang universal atau properti tetap, mereka dapat menjadi suatu dan untuk semua dianalisis kedalam suatu yang universal sistem atau terpisah menjadi bagian individu.

Pragmatic Concept of Subject Matter

Pengguna memiliki keinginan informasi tertentu masalahnya, masalah yang harus dipecahkan untuk informasi yang mana dibutuhkan. Informasi ini dicari untuk database atau perpustakaan yang mana dokumen di daftarkan dengan subjek

Pendaftaran harus dilakuakn dengan penuh arti mengantisipasi permintaan dari pengguna. Harus memungkinkan untuk pengguna bahan informasi apa yang dia cari. Subjek data dalam informasi dan perpustakaan memiliki instrumental atau fungsi pragmatis.

Contohnya adalah seekor angsa yang dapat diidentifikasi sebagai hewan dan unggas, angsa juga masuk dalam kategori zoologi atau ilmu hewan.

Bagaimanapun juga pragmatis subjek memiliki keterbatasan dan membuat kontribusi yang penting kepada sifat persepsi tengah dari konsep dari subjek dengan menunjuk keluar ini berarti sebuah tujuan utama.

A realist

Menurut kenyataan dan bahan baku pandangan semuanya berwujud objektif dan mencakup sifat objektif. Dalam konteks ini dokumen adalah maalah teoritis, dalam satu sisi secara alami dokumen mencerminkan pandangan subjektif penulis tentang subjek yang ditangani. Disisi lain dokumen tersebut memiliki properti objektif. Properti objektif bukan penilaian atau evaluasi subyektif yang terkandung dalam dokumen; properti obyektif memiliki potensi kognitif atau (informatif).

Apa yang harus dipahami oleh sifat-sifat dokumen?

Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen. misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan atau lainnya). Frekuensi dan struktur kata yang digunakan. yaitu bahasa yang diungkapkan dalam dokumen, juga termasuk di antara sifat-sifat dokumen. Properti terakhir ini biasanya tidak muncul langsung melalui membaca dokumen. tetapi, misalnya, melalui memprosesnya untuk fungsi otomatis, pencarian atau pengindeksan otomatis, klasifikasi dll. Bahasa di mana dokumen diekspresikan memainkan peran praktis yang besar dalam pencarian informasi, karena elemen-elemen ini sering dapat diakses untuk pencarian, baik dalam basis teks lengkap (masih pengecualian), atau dalam bentuk representasi bagian-bagian teks dalam database. , biasanya judul dan abstraknya.

Objektivitas berarti dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan menilai sifatsifat sebuah buku.

1. Independen yang menangkap
2. Sesuai dengan kenyataan

Dalam pengertian nomer satu adalah, semakin banyak individu yang membaca dokumen yang sama maka semakin objektif. Yang kedua, Dalam arti 'sesuai dengan kenyataan', hubungan itu berbanding terbalik. Karena kualifikasi khusus diperlukan untuk dapat mengidentifikasi sifat-sifat penting dalam sebuah buku ilmiah, mungkin hanya kelompok terbatas yang dapat memahami potensi penuh dari sebuah karya. Dengan kata lain, sifat-sifat yang mudah diidentifikasi oleh banyak orang akan sering menjadi kurang signifikan, dan dengan demikian kurang objektif dalam arti kedua kata ini.

Dokumen yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda untuk tujuan yang berbeda atau disiplin ilmu. Disiplin atau teori ilmiah dapat memiliki fokus yang berbeda atau kepentingan epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu ada perbedaan yang nyata dalam mengidentifikasi properti utama dari dokumen. Identifikasi sifatsifat dokumen dari sudut pandang superior atau umum mengandaikan kemampuan untuk mengevaluasi potensi teori yang berbeda, yaitu lebih mengandaikan perspektif filosofis.

Subjek dan sifat-sifat dokumen.

Dalam penggunaan filosofis, dokumen-dokumen tersebut mewakili variabel individu dan sifat-sifatnya serta hubungannya dengan predikatnya. Seorang pustakawan atau spesialis informasi mengategorikan dokumen dengan deskripsi subjek, predikat tingkat pertama inilah yang ia gunakan untuk berinteraksi: baik dengan membaca buku. atau dengan memeriksa struktur leksikalnya. Melihat subjek sebagai fungsi dari properti dokumen dengan cara ini tidak dengan sendirinya mengatakan apa subjek itu. Untuk menentukan konsep subjek, kita harus memusatkan perhatian pada diri kita dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk ke dalam deskripsi subjek, dan dalam hal apa mereka memainkan bagian ini.

Properti dokumen mana yang dimasukkan ke dalam deskripsi subjek?

Sangat sering dalam praktik sifat agak sederhana dan keras membentuk dasar analisis subjek. Namun secara teoritis, ini menjadi sangat rumit, dan segera setelah upaya dilakukan untuk mengecualikan properti, sebuah contoh hipotetis muncul di mana properti itu akan menjadi bagian dari menentukan subjek. pilihan properti dokumen tertentu atau fungsi spesifik properti ini pasti mengarah ke jalur idealistik. Karena pustakawan dan spesialis informasi sangat ingin memiliki arahan dan prosedur yang jelas dan tegas. kecenderungan idealis terus-menerus bersembunyi di sayap dalam konsepsi subjek itu sendiri. teori materialistik dari subjek terletak pada konsepsi pragmatis subjek yang disajikan sebelumnya. Subjek dibangun berdasarkan evaluasi properti dokumen sehubungan dengan mengoptimalkan potensi persepsi dokumen. Sifat-sifat dokumen mana yang relevan, dan fungsi analitik mana yang akan dilembagakan berkenaan dengan sifat-sifat ini tidak diberikan apriori, tetapi, inier alia, tergantung pada konteks.

Subjects in Themselves Must Thus be Definedas The Epistemological Potentials

Potensi adalah properti yang tidak berwujud. Potensi bukanlah 'ide' subyektif atau obyektif. Potensi adalah kemungkinan obyektif. Dengan demikian, deskripsi subjek suatu dokumen dengan satu atau lain cara merupakan ekspresi potensi epistemologis dokumen tersebut, seperti yang terlihat oleh orang yang mendeskripsikan subjek. Semakin baik deskripsi memprediksi potensi dokumen, semakin tepat, lebih objektif, deskripsi subjek. Dengan demikian, deskripsi subjek suatu dokumen dengan satu atau lain cara merupakan ekspresi potensi epistemologis dokumen tersebut, seperti yang terlihat oleh orang yang mendeskripsikan subjek. Semakin baik deskripsi memprediksi potensi dokumen, semakin tepat, lebih objektif, deskripsi subjek. Deskripsi subjek dengan demikian merupakan prognosis dari potensi masa depan. Prognosis ini dapat didasarkan pada penilaian positif maupun negatif. Deskripsi subjek dapat dilihat sebagai semacam revisi dan sebagai evaluasi dalam kaitannya dengan penelitian saat ini. Prasyarat terpenting dalam deskripsi subjek bukanlah jenis metode khusus. tetapi kematangan dalam penilaian. Penggunaan sistem subjek dengan demikian juga mengasumsikan interpretasi. Pengguna harus masuk ke dalam semesta sistem dan perancangannya. Deskripsi subjek jarang disajikan sebagai pernyataan langsung tentang potensi dokumen lebih sering muncul dalam bentuk referensi ke disiplin akademis. Dokumen secara khusus berkontribusi dalam pemecahan masalah. Subyek juga dapat diekspresikan secara tidak langsung, dengan hanya menekankan kualitas. atau yang berfungsi langsung sebagai dasar dari mana pengguna sendiri mengevaluasi subjek dokumen.

Subject and espitemologi

Ini mengikuti khususnya dari kesimpulan bagian sebelumnya: bahwa penentuan subjek adalah evaluasi dan penugasan prioritas pada sifat-sifat dokumen yang berkaitan dengan kategorisasi dan deskripsi subjek dari dokumen itu. Bagaimana kategorisasi dan deskripsi ini berlangsung sangat menentukan untuk visibilitas dokumen di perpustakaan dan database, dan dengan demikian untuk peran potensial dalam pengembangan pengetahuan di masa depan. Pengetahuan yang paling umum tentang bagaimana seseorang, misalnya seorang peneliti, atau seluruh disiplin ilmu, harus memeriksa dunia untuk memperluas pengetahuan manusia dimasukkan dalam epistemologi filosofis.